

MENINGKATKAN STANDAR PROSES MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Muhabbabe

Diknas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulukumba
Caile,Ujungbulu Kabupaten Bulukumba
muhabbabesamade64@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to find out about improving process standards through the implementation of academic supervision at the elementary school level in Gantarang District, Bulukumba Regency. Data collection methods, namely observation, tests, and documentation. This research was conducted from January to April 2018. The research method is descriptive statistical analysis techniques and percentages. The results showed that the teacher's ability to make lesson plans in the first cycle was 78.60 % and increased in the second cycle by 84.47%. The ability of teachers to apply lesson plans in the first cycle was 76.83% and increased in the second cycle by 82.72.

Keywords: Academic Supervision, Process Standards, Elementary School

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang peningkatan standar proses melalui pelaksanaan supervisi akademik pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Metode pengumpulan data, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai April 2018. Metode penelitian yakni teknik analisis statistik deskriptif dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan guru membuat RPP pada siklus I sebesar 78,60 % meningkat pada siklus II sebesar 84,47%. Kemampuan guru menerapkan RPP pada siklus I sebesar 76,83 % dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82,72.

Kata Kunci: Supervisi akademik, Standar Proses, Sekolah Dasar

Guru merupakan motor penggerak dalam dunia pendidikan karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Berkembangnya pendidikan sekarang ini merupakan indikasi bahwa; berhasilnya guru, penyempurnaan kurikulum, perbaikan sistem evaluasi, dan sarana/ prasarana pendidikan. Namun demikian, masih banyak guru kurang mampu melaksanakan proses pembelajaran sehingga standar proses di sekolah masih rendah.

Upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran dilaksanakan secara terus menerus, namun pada kenyataannya tidak semua mencapai target yang diharapkan. Orang yang pertama bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah *guru*. Untuk meningkatkan

mutu proses pembelajaran harus didahului dengan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan berbagai model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran *pengawas satuan pendidikan* mempunyai kewajiban melakukan pelatihan, pembinaan, dan bimbingan terhadap guru. Salah satu upaya pengawas satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah melalui pelaksanaan *supervisi akademik* terhadap guru-guru.

Harapan yang akan diwujudkan adalah semua guru-guru tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba mampu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian sesuai dengan

implementasi kurikulum 2013 sehingga standar proses pada tingkat Sekolah Dasar dapat ditingkatkan. Peningkatan standar proses sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran seperti lingkungan kerja, pengalaman kerja, motivasi kerja, kepuasan kerja, kompetensi, tingkat pendidikan, pelatihan keprofesionalan dan lain-lain. Acap kali kondisi sekolah kurang menguntungkan bagi pelaksanaan tugas guru sebagai agen pembelajaran sehingga standar proses pendidikan masih kurang.

Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan dalam proses belajar maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu maka untuk mencapai standar proses yang diinginkan maka harus dimulai dari peningkatan kemampuan profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, serta menilai dan membimbing siswa.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan sekarang ini dalam implementasinya mempersyaratkan perlunya peningkatan kompetensi dari guru itu sendiri. Pelaksanaan kurikulum 2013 jauh lebih rumit dibandingkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Masih banyak guru-guru belum mampu menerapkan pendekatan *saintifik*, melakukan penilaian autentik dan hasil belajar sebagai implementasi kurikulum 2013.

Berdasarkan pendapat di atas perlu ada pergeseran penekanan, yang bukan saja pada hasil akhir. Pergeseran terletak pada penekanan dari sistem (apa yang tertuang) ke kompetensi (bagaimana, berpikir, bersikap, belajar, dan melakukan). Oleh karena itu para guru dan siswa diharapkan dapat mengetahui kompetensi apa yang seharusnya dicapai pada setiap pembelajaran dan sejauh mana efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dicapai.

Berdasarkan hasil analisis yang bersumber dari evaluasi diri sekolah (EDS) bahwa pada jenjang SD di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba pencapaian standar proses masih rendah jika dibandingkan dengan standar nasional pendidikan lainnya. Selain itu catatan dokumentasi hasil supervisi yang berkaitan dengan kemampuan menyusun RPP dan kemampuan menerapkan RPP dalam proses pembelajaran juga masih rendah terutama guru junior atau guru non PNS. Atas dasar itu maka guru memerlukan pendampingan dari pengawas. Kondisi ini mendorong penulis sebagai pengawas satuan pendidikan untuk mendalami konsep pembinaan guru untuk meningkatkan standar proses. Menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang kondusif merupakan hal mutlak jika menghendaki pembelajaran yang dilaksanakan bermakna.

Hasil evaluasi diri sekolah kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan observasi pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada guru-guru junior. Hasil observasi menunjukkan adanya penyimpangan yang sangat mendasar, yaitu rencana pembelajaran yang disiapkan guru tidak menjadi panduan atau pedoman pembelajaran yang dilaksanakan guru. Selain itu RPP yang dibuat belum berorientasi pada pembelajaran siswa aktif juga pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru dan siswa hanya dijadikan sebagai pendengar yang setia. Ada asumsi bahwa rencana pembelajaran yang dibuat guru hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan administrasi saja.

Kondisi sikap apriori guru yang kurang peduli pada peningkatan kompetensi peserta didik berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Kondisi sikap apriori guru tersebut disebabkan karena kemampuan guru dalam menerapkan model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran sangat kurang. Guru yang menghadapi masalah seperti ini perlu mendapat pendampingan dari pihak lain, yaitu kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan, bahwa: "pihak yang berwenang memberikan layanan bantuan kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya adalah pengawas satuan pendidikan". Lebih lanjut Keputusan Menteri Negara Penda yagunaan Aparatur Negara Nomor 21 Tahun 2010 bahwa: "pengawas satuan pendidikan adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pembinaan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah".

Rendahnya standar proses merupakan cerminan tentang kualitas kompetensi guru

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*Class room action research*). Adapun desain penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk dua siklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian riset dan tindakan yang berlangsung berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Subyek berjumlah 12 orang guru yang terdiri atas 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2018, semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

Instrumen penelitian yang digunakan yakni lembar observasi digunakan untuk mengetahui informasi atau data tentang kemampuan guru dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus Pertama

1. Kemampuan Guru membuat Rencana Pelakasanaa Pembelajaran

a) Hasil Observasi Guru Pertemuan Pertama

Observasi dilakukan untuk

sebagai agen pembelajaran. Belum optimalnya kemampuan guru membuat RPP yang berorientasi pada pembelajaran aktif sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran juga merupakan masalah serius karena berdampak langsung dari kualitas pembelajaran yang terjadi di kelas. Berbagai rentetan masalah yang dialami para guru tersebut perlu segera diatasi dengan mengadakan pembinaan utamanya terhadap para guru-guru junior agar dapat mengatasi masalah pembelajaran dengan cara-cara yang lebih profesional, yaitu melalui supervisi akademik sedemikian sehingga para guru dapat membuat rencana pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif sekaligus dapat menerapkannya dengan efektif pula.

merancang pelaksanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Lembar observasi akan diisi oleh peneliti dengan cara memberi nilai pada pilihan yang tepat menurut pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Observasi. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui segala proses di dalam kelas. 2) Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat ketika melakukan observasi kelas.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis yakni data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data hasil observasi direduksi data yang penting dan mengabaikan informasi yang tidak berguna. Selanjutnya, data yang direduksi dibuat ke dalam pola tertentu agar lebih mudah terbaca. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan data dengan memilih informasi yang penting.

mengetahui kemampuan guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis pada pembelajaran aktif mulai dari 68,20% sampai dengan 90,90%.

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru junior menyusun RPP siklus I

Interval kemampuan	Kategori	Frekuensi	%
25% - 55%	Kurang	0	0,0%
55% - 69%	Cukup	4	33,3%
70% - 85%	Baik	6	50,0%
86% - 100%	Baik sekali	2	16,7%
Jumlah		12	100%

b) Hasil Observasi Guru Pertemuan Kedua

Tahap pengamatan dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran. Dari

pengamatan yang dilakukan diperoleh hasil berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran siklus I

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	%
25% - 55%	Kurang	0	0,0%
55% - 69%	Cukup	4	33,3%
70% - 85%	Baik	6	50,0%
86% - 100%	Baik sekali	2	16,7%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas tampak bahwa tidak ada guru yang memiliki tingkat kemampuan melaksanakan pembelajaran yang berada pada kategori kurang; 33,3 %

yang berada pada kategori cukup; 50,0 % berada pada kategori baik, dan 16,7 % berada pada kategori baik sekali.

B. Siklus Kedua

1. Supervisi Akademik

a) Hasil Observasi Guru Pertemuan Pertama

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama siklus II, guru mulai mahir merancang perencanaan pembelajaran. Data hasil observasi berdasarkan lembar observasi guru dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru junior menyusun RPP siklus II

Interval kemampuan	Kategori	Frekuensi	%
25% - 55%	Kurang	0	0,0%
55% - 69%	Cukup	1	8,3%
70% - 85%	Baik	6	50,0%
86% - 100%	Baik sekali	5	41,7%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas tampak bahwa tidak ada guru yang memiliki tingkat kemampuan menyusun RPP berada pada

kategori kurang; 8,3 % berada pada kategori cukup; 50,0 % berada pada kategori baik, dan 41,7 % berada pada kategori baik sekali

b) Hasil Observasi Guru Pertemuan Kedua

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dan observer, terjadi peningkatan yang

signifikan. Hasil pengamatan terhadap guru di dalam kelas pada siklus II pertemuan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran siklus II

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	%
25% - 55%	Kurang	0	0,0%
55% - 69%	Cukup	1	8,3%
70% - 85%	Baik	7	58,3%
86% - 100%	Baik sekali	4	33,3%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 4 di atas tampak bahwa tidak ada guru yang memiliki tingkat kemampuan melaksanakan pembelajaran yang berada pada kategori kurang; 8,3 %
Pembahasan

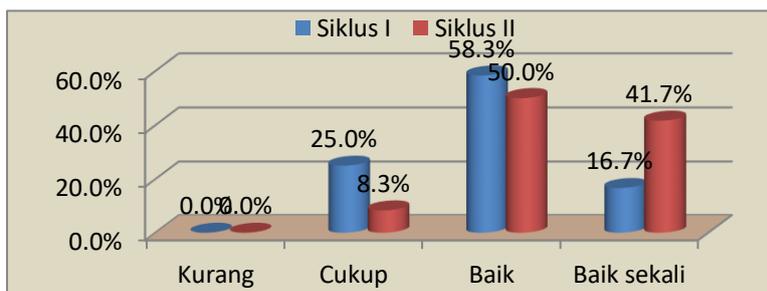
yang berada pada kategori cukup; 58,3% % berada pada kategori baik, dan 33,3% % berada pada kategori baik sekali.

1. Pembinaan penyusunan Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP)

Pembinaan guru melalui supervisi dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP yang berbasis pada konsep pembelajaran aktif. Kontribusi pembinaan

terhadap guru melalui supervisi akademik sangat signifikan. Pada siklus I, rerata tingkat kemampuan guru junior menyusun RPP yang berbasis pada pembelajaran aktif sebesar 78,60% % cenderung berada pada kategori "baik" dan kemudian pada siklus II rerata tingkat kemampuan guru junior menyusun RPP yang berbasis pada pembelajaran aktif mencapai rerata 84,47% yang cenderung berada pada kategori "baik".

Kontribusi pembinaan yang diberikan sebelum dan sesudah mengalami pembinaan mencapai 11,27%. Untuk mengetahui perkembangan peningkatan kemampuan guru-guru junior pada jenjang SD di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba dalam menyusun RPP yang tercapai pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 11 berikut ini.



Gambar 1. Perkembangan kemampuan guru junior menyusun RPP

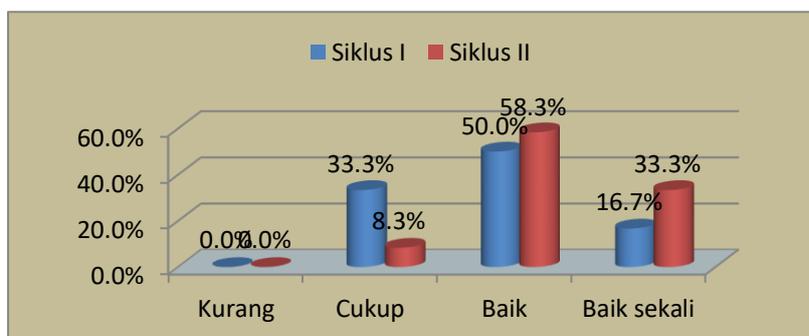
Berdasarkan gambar 1 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru junior menyusun RPP yang berbasis pada pembelajaran aktif tampak adanya peningkatan. Pada siklus I terdapat 25,0 % guru berada pada kategori "cukup" sedangkan pada siklus II tinggal 8,3 % yang

berada pada kategori "cukup" ; 58,3 % guru yang kemampuannya berada pada kategori "baik" sedangkan pada siklus II meningkat mencapai 50,0 %; 16,7 % guru yang kemampuannya berada pada kategori "baik sekali" dan pada siklus II mengalami peningkatan dan mencapai 41,7 %.

2. Kemampuan guru menerapkan RPP dalam kelas

Kemampuan guru junior menerapkan RPP dalam pembelajaran pada siklus I mencapai rerata 76,8392 % yang cenderung berada pada kategori "baik" dan pada siklus II rerata tingkat kemampuan guru junior menerapkan RPP yang dibuat mengalami peningkatan dan mencapai rerata 82,72 % yang cenderung berada pada kategori "baik".

Untuk mengetahui perkembangan peningkatan kemampuan guru-guru junior pada jenjang SD di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba menerapkan RPP ke dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Perkembangan kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru junior menerapkan RPP ke dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I terdapat 33,3 % berada pada kategori "cukup" sedangkan pada siklus II tinggal 8,3 % berada pada kategori "cukup". Pada siklus I terdapat 50,0 % yang pada kategori "baik" sedangkan pada siklus II meningkat mencapai 58,3 %. Pada siklus I terdapat 16,7 % guru berada pada kategori "baik sekali" sedangkan pada siklus II meningkat dan mencapai 33,3 %.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif sekaligus dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkannya dalam proses pembelajaran. Upaya pembinaan guru melalui supervisi dapat menciptakan kondisi belajar yang bermakna bagi siswa sehingga dapat diwujudkan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Bahauddin T. 1999. *Brainware Management Generasi Kelima Manajemen Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Depdikbud. 1995. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar. Lampiran III. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar

Depdikbud. 1985. *CBSA, Bagaimana Membina Guru Secara Profesional*. Jakarta: Balitbang Dikbud, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Menunjang*

Kecakapan Hidup Siswa. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. 2004. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah: Jakarta

Depdiknas. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah-Penelitian Tindakan Sekolah*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kemendikbud. 2012. *Supervisi Akademik*. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan.

Patton, Patricia. 2002. *EQ-Development from Success to Significance*. Alih bahasa Hermes. 2002. Jakarta: Mitra Media.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. PER/16/M.PA/N-RB/11/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

Prayitno, 1999. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Purwanro, Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rohano, H.M, Ahmad. 1991. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. 2013. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2011. *Satrategi*

*Pembelajaran Berorientasi Standar
Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana
Prenada Media.

(2021). *Bahasa Indonesia (Tata Tulis
Dan Komunikasi Ilmiah).* Media Sains
Indonesia.

Talib, J., Asra, A. A., & Mapata, D.